



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian kebahasaan merupakan salah satu kajian penting untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur`an. Maksud dalam suatu ayat tidak akan dapat dipahami dengan baik jika tidak memahami makna atau susunan *tarkīb*-nya. Terkadang al-Qur`an menyebut satu kata dengan berbagai makna yang berbeda, juga menyebut satu makna dengan berbagai kata yang berbeda. Kajian tersebut merupakan salah satu bentuk mukjizat al-Qur`an dilihat dari segi bahasanya.² Kajian kebahasaan yang dipakai dalam hal ini dikenal dengan kajian *wujūh wa nazā`ir*. Munculnya kajian ini memudahkan ahli fikih dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an untuk mengetahui hukum-hukum dan maknanya.³

Kata-kata dalam al-Qur`an meskipun memiliki makna dasar, namun ia mempunyai makna lain sesuai dengan konteks ayat dan penggunaannya dalam al-Qur`an. Kajian *wujūh wa nazā`ir* menjadi penting dan menarik karena dengan mempelajari *wujūh wa nazā`ir* membuat orang akan mengerti dan memahami konteks ayat tersebut ketika mempelajari maknanya. Manfaat mempelajari kajian *wujūh wa nazā`ir* sangat besar yakni agar tidak salah dalam memahami kata dan memberikan makna.⁴

² Muḥammad al-Mutawāli al-Sha`rāwi, *Mu`jizāt al-Qur`an* (Mesir: Idāroh al-Kutub wa al-Maktabah , t.th), p. 41.

³ Ayaturrahman, “Lafāzh Matsal Dalam al-Qur`an dan Aplikasinya Dalam Ilmu al-Wujūh wa al-Nazā`ir”, (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur`an, Jakarta, 2020), 4.

⁴ Syukraini Ahmad, “Urgensi al-Wujūh wa al-Nazā`ir Dalam al-Qur`an”, *Madania*, Vol. XVIII, No. 1 (2014), 11.

Terdapat banyak literatur karya para ulama yang membahas secara khusus kajian *wujūh wa nazā'ir* di antaranya adalah *al-Ashbāh wa al-Nazā'ir* karya Muqātil bin Sulaymān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* karya Al-Dhamighānī, *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāzir fi 'ilmi al-Wujūh wa al-Nazā'ir* karya Ibn Jawzī.⁵

Wujūh secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *al-wajh*, yang memiliki arti wajah, segi, dan cara.⁶ Sedangkan *nazā'ir* merupakan bentuk jamak dari kata *al-nāzirah* yang memiliki arti keserupaan, kesamaan dalam segi jenis atau bentuk, etika, perbuatan dan ucapan.⁷ Adapun secara istilah, para ulama memberikan definisi *wujūh wa nazā'ir* yang berbeda-beda. Al-Dhamighānī menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menyebutkan bahwa makna *wujūh* dan *nazā'ir* adalah satu kata yang disebutkan pada tempat-tempat tertentu dalam al-Qur'an dengan kata serta tanda baca tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda pada tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan di suatu tempat, sama dengan yang disebutkan di tempat lainnya disebut dengan *nazā'ir*. Penafsiran setiap kata dengan makna yang berbeda disebut *wujūh*.⁸

Kajian *wujūh wa nazā'ir* memiliki istilah lain dalam bahasa Indonesia. *Wujūh* dalam bahasa Indonesia dinamakan polisemi, sedangkan *nazā'ir* dalam bahasa Indonesia dinamakan sinonim. Penelitian ini akan difokuskan pada kajian *nazā'ir/sinonom*. Sinonim juga bisa dikatakan sebagai sinonim.

Sinonim dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab berbeda, karena

⁵ Ayaturrahman, "Lafāzh Matsal Dalam al-Qur'an", 5.

⁶ Muhammad Ibn Mukrim, *Lisān al-'Arab*, vol. 6 (kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), p. 4775

⁷ Ibid., vol. 6, p. 4466-4467.

⁸ Abu 'Abdillah al-Ḥusain al-Dhamighānī, *al-wujūh wa al-Nazā'ir li alfāz kitābillah al-'Azīz* (Beirut: Dār Kutub 'Ilmiyyah, t.th), p. 22.

dalam bahasa Arab meskipun kata tersebut dikatakan sinonim akan tetapi memiliki suatu perbedaan.

Ulama berbeda pendapat tentang adanya sinonimitas dalam al-Qur`an. Setiap kata dalam al-Qur`an meskipun secara lahiriyahnya memiliki makna yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan yang spesifik dilihat dari konteks ayat tersebut. Ulama yang setuju adanya sinonimitas dalam al-Qur`an adalah Sibawaih, Khalil, dan Suyuthi. Sedangkan ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur`an adalah Ibn Arabi, Ahmad bin Yahya Sa`lab, Ahmad bin Faris, Ibn Dastarwaih, Abu Hilal al-Askari dan Abu Ishaq al-Isfarayini. Mereka berpendapat bahwa setiap kalimat dalam al-Qur`an memiliki makna yang spesifik yang membedakan antara satu kalimat dengan yang lainnya.⁹

Ulama kontemporer yang mengembangkan teori anti sinonimitas dalam al-Qur`an adalah Bintu Shāṭi` dan Muḥammad Shaḥrūr. Bintu Shāṭi` menyebutkan bahwa jika ada dua lafaz yang memiliki makna satu maka lafaz yang sama memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh lafaz lainnya. Anti sinonimitas Bintu Shāṭi` tidak hanya ada dalam al-Qur`an saja, melainkan juga ada dalam bahasa Arab.¹⁰ Sedangkan Shaḥrūr menyebutkan bahwa setiap kalimat dalam al-Qur`an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan al-Qur`an.¹¹

⁹ Alif jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi` sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation* " *Millati* , Vol. 3, No. 02 (2018), 248.

¹⁰ Aisyah 'Abd al-Raḥman, *al-I'jāz al-Bayāni fī al-Qur`an wa Manāil Nafi' bin al-Azraq* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2004), p. 211.

¹¹ Muḥammad Shaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur`an Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: : al-Ahli li Atṭibā'ah wa an-Nasyr wa at- Tawzī', 1990), p. 51.

Al-Zarkāshī menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`an* satu contoh dari *wujūh* yakni kata *al-`ummah*.¹² Kata tersebut disebutkan di beberapa ayat yang berbeda dalam al-Qur`an. Dari setiap ayat yang menyebutkan kata *al-`ummah* memiliki makna yang berbeda. Makna-makna tersebut dapat dilihat dari konteks ayatnya melalui kajian *wujūh wa nazā`ir*.

Salah satu contoh yang terasuk dalam kajian *wujūh wa nazā`ir* adalah kata *rīḥ* dan *riyāḥ*. Dua kata tersebut merupakan dua kata yang memiliki makna sama. Kata *rīḥ* dan *riyāḥ* bermakna angin. Meskipun dua kata tersebut sama-sama bermakna angin, akan tetapi memiliki perbedaan makna dilihat dari *siyāq*/konteks kata tersebut. Kata *rīḥ* bermakna angin bencana seperti yang terdapat dalam QS. al-Dhāriyāt: 41. Kata *rīḥ* pada ayat tersebut dijadikan pelajaran kepada kaum ‘Ad sebab angin tersebut tidak mendatangkan kebaikan karena tidak mengandung angin hujan dan tidak dapat menyerbukkan pohon-pohon. Angin pada ayat ini biasa disebut dengan angin puting beliung.¹³ Sedangkan kata *riyāḥ* selalu diikuti kata *`arsala* dan derivasinya. Kata *riyāḥ* bermakna angin bahagia seperti yang terdapat pada QS. al-Hijr: 22. Kata *riyāḥ* pada ayat tersebut bermakna angin yang menggiring mendung sehingga menimbulkan hujan yang bermanfaat bagi tumbuh-tumbuhan.¹⁴

Al-Qur`an menggunakan redaksi yang berbeda-beda dalam menyebutkan makna budak. Perbudakan menjadi hal yang sangat

¹² Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Zarkāshī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`an* (Kairo: Dār Ḥadīth, 2006), p. 81.

¹³ Jalāl al-Dīn Muḥammad dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman, *Tafsīr al-Qur`an al-‘Azīm*, vol. 1 (Surabaya: Dār al-Mukhtār, t.th), p. 192.

¹⁴ *Ibid.*, vol. 1, p. 212.

diperhatikan oleh al-Qur`an, terbukti dengan banyaknya penyebutan makna budak dalam al-Qur`an dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Melihat penggunaan redaksi yang berbeda-beda, pasti memunculkan pemaknaan yang berbeda pula. Namun, terkadang banyak timbul penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah tafsir baik penafsiran ayat, surat dan kata.¹⁵ Sebagai contoh yakni pemaknaan *milk al-yamīn* oleh Abdul Aziz dalam disertasinya yang berjudul “konsep *milk al-yamin* Muhammad Syahrur sebagai keabsahan hubungan seksual non marital”. Disertasi tersebut menuai banyak kontroversi karena dianggap sebagai fatwa melegalkan hubungan seksual dengan akad *milk al-yamīn*.¹⁶ Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat enam redaksi dalam mengungkap makna budak. Redaksi yang digunakan al-Qur`an antara lain yakni kata *‘abd*, *‘amah*, *raqabah*, *riqāb*, *fatayāt*, dan *milk al-yamīn*.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kata *riqāb* dan *raqabah* dalam al-Qur`an. Kata *riqāb* dan *raqabah* dipilih karena dua kata tersebut merupakan dua kata yang berasal dari *mushtāq* yang sama, kata *riqāb* merupakan *jama’* dari kata *raqabah*. Seperti halnya juga kata *rīh* dan *riyāh*, meskipun dua kata tersebut berasal dari *mushtāq* yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan makna. Kata *riqāb* dan *raqabah* keduanya sama-sama menunjukkan makna budak. Makna yang terkandung dalam kedua kata tersebut adalah berkaitan dengan pembebasan seorang budak. Meskipun sama-sama berkaitan dengan pembebasan seorang budak, keduanya

¹⁵ S. Hudin Ricki, “Kedudukan *Milkul Yamin* Dalam al-Qur`an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), 4.

¹⁶ Labib Zamani, “Dosen IAIN Surakarta Jelaskan Latar Belakang *Milk Yamin* yang Kontroversial”, *Kompas* (4 September 2019), 1.

memiliki perbedaan makna. Cara yang digunakan untuk membebaskan budak pada kedua kata tersebut juga berbeda¹⁷.

Kata *raqabah* dalam al-Qur`an disebutkan sebanyak enam kali dalam empat *sūrah* yang berbeda yakni QS. al-Balad: 13, QS. al-Mujādilah: 3, QS. al-Mā`idah: 89 dan QS. al-Nisā` : 92. Dalam *sūrah* al-Nisā` kata *raqabah* disebutkan sebanyak tiga kali. Semua ayat yang menyebutkan kata *raqabah* diikuti kata *tahrīru* yang berarti membebaskan kecuali pada QS. al-Balad: 13. Salah satu dari beberapa ayat tersebut adalah QS. al-Balad: 13 sebagai berikut:

فَلَكُمْ رَقَابَةٌ

(itulah upaya) melepaskan perbudakan¹⁸

Kata *riqāb* dalam al-Qur`an disebutkan sebanyak tiga kali yakni QS. al-Taubah: 60, QS. Muḥammad: 4, QS. al-Baqarah: 177. Salah satu dari beberapa ayat tersebut adalah QS. Muḥammad: 4 sebagai berikut:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَنتَحْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَأْقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرْنَا مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kafur, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menolong (kamu) dari mereka (tanpa perang). Akan tetapi, Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyalahkan amal-amalnya.¹⁹

¹⁷ Abd Wahid, Suarni, dan Nurul Fitri, “Konsep Perbudakan menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsīr Fī Zilāl al-Qur`an”, *Tafse*, vol. 4, No. 2, 176.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Al-Qur`an, *Al-Qur`an Dan Terjemahannya : Edisi Penyempurnaan 2019*, 896.

¹⁹ *Ibid.*, 741.

Kata *riqāb* dan *raqabah* keduanya memiliki makna budak. Dua kata tersebut secara lahiriahnya memiliki kesamaan makna, akan tetapi juga terdapat perbedaan makna di antara keduanya. Perbedaan makna dari kedua kata tersebut dapat diketahui melalui analisis *wujūh wa nazā'ir*. Analisis *wujūh wa nazā'ir* juga dikaitkan dengan *siyāq*/konteks kalimat, seperti yang dijelaskan Salwa Muḥammad dalam kitabnya bahwa keberadaan *siyāq* menjadi penting dalam menganalisis makna sebuah kata dalam al-Qur'an. Tanpa melibatkan *siyāq* dalam menganalisis makna sebuah kata bisa dipastikan makna yang dihasilkan terkadang tidak sesuai atau bahkan bisa terjadi penyimpangan makna.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk dapat memahami lebih lanjut tentang perbedaan makna serta penggunaan kata *riqāb* dan *raqabah* dalam al-Qur'an yang secara lahiriyah terlihat bahwa kata *riqāb* dan *raqabah* tersebut sama-sama bermakna budak, maka sangat dibutuhkan sebuah kajian yang mampu mengungkap perbedaan penggunaan kata tersebut dalam berbagai ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mengangkat tema "**Analisis *Wujūh Wa Nazā'ir* Makna *Riqāb* dan *Raqabah* Dalam Al-Qur'an**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan *riqāb* dan *raqabah* dalam al-Qur'an perspektif *wujūh wa nazā'ir* Salwa Muḥammad al-'Awwa?
2. Bagaimana makna konteks *riqāb* dan *raqabah* perspektif Salwa Muḥammad al-'Awwa?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan pemaknaan *riqāb* dan *raqabah* dalam al-Qur`an perspektif *wujūh wa nazā`ir*

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah pengetahuan dalam kajian *'ulūm al-tafsīr* khususnya dalam kajian *wujūh wa nazā`ir*
- b. Meningkatkan bahan pustaka baik tingkat fakultas ataupun Sekolah Tinggi Agama Islam sebagai dasar guna mengadakan penelitian yang lebih mendalam
- c. Menambah wawasan bagi pengkaji al-Qur`an agar dapat tumbuh kesadaran dalam memahami suatu kata dalam al-Qur`an sesuai dengan kaidahnya, tidak hanya mengerti maknanya secara umum, akan tetapi dapat memahami suatu kata dalam al-Qur`an sesuai dengan maksud dan tujuannya.
- d. Dapat menjadi rujukan dan referensi mengenai kajian kebahasaan, khususnya pada kajian *wujūh wa nazā`ir*

2. Manfaat Pragmatik

- a. Memberikan informasi kepada khalayak mengenai kajian *wujūh wa nazā`ir* dengan kata yang berbeda-beda. Sehingga bagi para khalayak dapat menambah pengetahuan mereka bahwa terkadang kata dalam al-Qur`an tidak hanya bermakna satu.
- b. Memberikan informasi kepada khalayak mengenai pemaknaan *riqāb* dan *raqabah*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tinjauan pustaka bertujuan untuk mengembangkan terkait penelitian-penelitian terdahulu dalam objek yang sama. Menurut Durri Andriani tinjauan pustaka berfungsi untuk membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, juga mengetahui persamaan dan perbedaan terkait penelitian terdahulu.²⁰ Penelitian terkait kajian *wujūh wa nazā`ir* bukanlah hal baru dalam kajian *‘ulūm al-Qur`an*. Namun, terkait kata *riqāb* dan *raqabah* yang dianalisis dengan kajian *wujūh wa nazā`ir* sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang menelitinya. Berdasarkan pencarian dalam berbagai sumber, ditemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Anas Masruri, **Human Trafficking Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik)**, 2020. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Amin al-Khulli yang terdapat dalam buku *Manāhij Tajdīd*. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa dalam mempelajari al-Qur`an terdapat

²⁰ Durri Andriani, *Metode Penelitian* (Tangerang, Penerbit UT, 2014), 24

dua kajian yakni *dirāsah mā ḥaula al-Qur`an* dan *dirāsah mā fī al-Qur`an*. Adapun yang termasuk dalam *dirāsah mā ḥaula al-Qur`an* adalah *asbāb al-nuzūl*, kodifikasi dan bacaan. Sedangkan yang termasuk dalam *dirāsah mā fī al-Qur`an* adalah *mufrādāt* (kosa kata) al-Qur`an. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) dan kualitatif dengan metode *mawdū`ī*. Hasil dari penelitian ini adalah al-Qur`an telah melarang dan memberikan solusi untuk mengatasi adanya praktik *human trafficking* di antaranya yaitu menegakkan keadilan antar sesama manusia, memotivasi manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, mengancam pelaku praktik *human trafficking*, dan mempererat hubungan persaudaraan antar sesama manusia.²¹

2. Iqbal Firdaus, **Pemaknaan Ma Malakat Aimanukum Dalam Al-Qur`an: Studi Atas Penafsiran Ibnu Kasir Dalam Tafsir Al-Qur`an Al-Azim**, 2018. Objek penelitian ini adalah *Tafsīr Al-Qur`an al-‘Azīm* karya Ibnu Kathīr. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) dan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Ibnu Kathīr dalam menyebutkan frasa *mā malakat ‘aimānukum* menggunakan kata yang berbeda-beda. Kata-kata yang digunakan Ibnu Kathīr yaitu *al-mamlūk*, *al-‘amah/al-ima`*, *al-raqīq*, *al-sarari*, *‘abd/‘ābid*, *al-sabyu*. Keenam kata tersebut mencakup delapan tema pembahasan. Dan setiap kata tidak hanya terpaku pada satu tema saja akan tetapi ada juga yang mencakup beberapa tema. Selain itu, Ibnu Kathīr dalam menafsirkan frasa *mā*

²¹ Anas Masruri, “Human Trafficking Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi di IAINU Kebumen, Kebumen, 2020).

malakat `aimānukum dalam beberapa ayat lebih kritis bila dibandingkan dengan pendahulunya tersebut. Hasil dari penelitian ini bisa dikatakan menolak pendapat yang dikemukakan oleh al-Tināwi.²²

3. Abdul Aziz, **Konsep Milk Al-Yamīn Muḥammad Syaḥrūr Sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non Marital**, 2019. Objek dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat kata *milk al-yamīn* dalam al-Qur`an. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Muḥammad Shaḥrūr. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menyatakan bahwa terdapat dua bentuk hubungan seksual yang boleh dilakukan. Pertama, yakni hubungan seksual dalam ikatan pernikahan yang sah. Kedua, yakni hubungan seksual dalam ikatan *milk al-yamīn*. Peneliti juga menyebutkan bahwa hubungan seksual dalam ikatan *milk al-yamīn* bukan didasarkan atas pernikahan akan tetapi atas dasar komitmen untuk berhubungan seksual. Konsep yang dihasilkan peneliti memahami bahwa berhubungan seksual di luar ikatan pernikahan dalam batas tertentu tidak dikatakan melanggar syariat Islam.²³
4. S. Hudin Ricki, **Kedudukan Milkul Yamīn Dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir**, 2021. Objek dari penelitian ini adalah tafsir Ibnu Kathīr karya Ibnu Kathīr. Penelitian ini menggunakan metode taḥlīly dan analisis isi, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Pemaknaan *milk al-yamīn* masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat luas, bahkan makna *milk al-yamīn* di

²² Iqbal Firdaus, “Pemaknaan Ma Malakat Aimanukum Dalam Al-Qur`an: Studi Atas Penafsiran Ibnu Kasir Dalam Tafsir Al-Qur`an Al-Azim” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

²³ Abdul Aziz, “Konsep Milk Al-Yamīn Muḥammad Syaḥrūr Sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non Marital” (Disertasi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

dalam berbagai kitab tafsir juga terdapat perbedaan. Al- Ṭabārī dalam kitabnya menyebutkan makna *milk al-yamīn* adalah budak perempuan yang bisa berhubungan seksual dengan tuannya dengan akad milik. Sementara Maḥmūd Yūnus dan Al-Marāghī dalam kitabnya menyebut makna *milk al-yamīn* adalah budak perempuan yang bisa berhubungan seksual dengan tuannya melalui akad nikah. Hasil dari penelitian ini adalah frasa *mā malakat `aimānukum* yang terdapat dalam al-Qur`an ditafsirkan dengan berbagai kata seperti al-`ābid, al-`amah, al-sabyu, al-mamlūk, al-raqīq, dan al-sarari. Status ikatan budak perempuan dengan tuannya dalam hubungan seksual harus terikat dengan ikatan pernikahan. Sedangkan pemberlakuan *milk al-yamīn* pada masa sekarang sudah tidak berlaku lagi karena perbudakan sendiri sudah dihapuskan oleh sejarah.²⁴

5. Ahmad Husein dan Arif Al Anang, **Memahami Al-Qur`an Kontemporer: Antara Teks, Hermeneutika Dan Kontekstualisasi Terhadap Ayat Perbudakan**, 2020. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Double Movement dari Fazlur Rahman. Peneliti mencoba mengaplikasikan teori ini terhadap ayat-ayat perbudakan yang terdapat dalam al-Qur`an. Perbudakan klasik yang terjadi di zaman Nabi sangat berbeda jauh dengan perbudakan kontemporer . Perbudakan klasik adalah dimana manusia bisa dimiliki oleh manusia lainnya, sedangkan perbudakan kontemporer bisa berupa perbudakan pemikiran, harta benda, kekuasaan dan kemerdekaan Negara.

²⁴ Ricki, "Kedudukan Milkul Yamīn".

Hasil penelitian ini adalah terdapat pesan moral yang ditawarkan Fazlur Rahman yakni memerdekakan budak berarti memberikan kesetaraan kepada orang lain, membebaskan dari kesewenang-wenangan dan tidak mengganggu hak asasi manusia.²⁵

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaannya, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis kata *riqāb* dan *raqabah* dalam al-Qur`an menggunakan analisis *wujūh wa nazā`ir*. Sistem analisis dalam penelitian ini dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata *riqāb* dan *raqabah* kemudian menganalisisnya dengan perspektif *wujūh wa nazā`ir*. Untuk persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas kajian tentang perbudakan dalam al-Qur`an.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori *wujūh wa nazā`ir*. *Wujūh wa nazā`ir* merupakan salah satu cabang dari *‘ulūm al-tafsir*. *Wujūh wa nazā`ir* terdiri dari dua kata yakni kata *wujūh* dan *nazā`ir*. *Wujūh wa nazā`ir* merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan makna-makna di dalam al-Qur`an. Menurut persektif ulama, *wujūh wa nazā`ir* merupakan bukti kemukjizatan al-Qur`an. Bukti bahwa al-Qur`an merupakan kalam Allah bukan buatan manusia. Menurut Salwa Muḥammad dalam kitabnya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazā`ir fī al-Qur`an al-Karīm* menyebutkan

²⁵ Ahmad Husain dan Arif Al Anang, “Memahami Al-Qur`an Kontemporer: Antara Teks, Hermeneutika Dan Kontekstualisasi Terhadap Ayat Perbudakan”, *Ulunnuha*, Vol. 9, No. 2, (2020).

bahwa *wujūh* adalah satu kata yang menunjukkan makna-makna yang berbeda, tujuan-tujuan yang berbeda dalam *siyāq*/konteks kalimat atau tempat-tempat yang bermacam-macam.²⁶ Sedangkan *nazā'ir* adakalanya berupa kata yang 'ām, yang menunjukkan pada kata dengan bermacam-macam pemahaman dan tujuan dalam al-Qur'an.²⁷ Karena tidak mungkin dalam kalam manusia satu kata memiliki beberapa makna. Hal ini menjadikan kajian *wujūh wa nazā'ir* mutlak harus diketahui oleh cendekiawan yang hendak memahami isi kandungan al-Qur'an.

Wujūh wa nazā'ir menjadi penting dipelajari karena agar tidak salah dalam memahami sebuah kata dan menyematkan makna pada kata tersebut.²⁸ Perkembangan kajian *wujūh wa nazā'ir* tidak terlepas dari perkembangan tafsir al-Qur'an dan berjalan seiringan. Dengan seiring berjalannya waktu, para ulama tafsir dan bahasa menulis kajian *wujūh wa nazā'ir* ke dalam satu karya khusus yang terpisah dengan kajian tafsir al-Qur'an. Penulisan kajian *wujūh wa nazā'ir* ke dalam satu karya khusus dimulai oleh Muqātil Bin Sulaymān yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-'Azīm* yang ditulis pada abad ke-2 Hijriah.

Analisis suatu kata menggunakan *wujūh wa nazā'ir* tidak bisa meninggalkan *siyāq*/konteks dari ayat tersebut. Salwa Muḥammad dalam kitabnya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Karīm* menyebutkan bahwa *siyāq* adalah sebuah rangkaian atau koherensi kalimat atau situasi pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud

²⁶ Salwa Muḥammad Al-'Awwa, *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Fī Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1997), 46.

²⁷ Ibid., 47.

²⁸ Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh Wa An-Nazhair Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2019), 14.

pembicara. *Siyāq* dibagi menjadi tiga yakni *siyāq ‘ām*, *siyāq lughāwī*, dan *siyāq mawḍu’ī*. Fungsi *siyāq* sebagai penjelas makna dibagi menjadi yaitu *tabyīn mujmal*, *ta’yīn muḥtamal*, *qoṭ’u bi’adami iḥtimāl ghairu murād*, *takḥṣīṣ ‘ām*, *taqyīd muṭlaq*, dan *tanawwu’ dalālah*. Dari definisi tersebut, penggunaan *wujūh wa nazā’ir* sebagai teori dalam menganalisis kata *riqāb* dan *raqabah* dirasa tepat, karena menilik makna kata *riqāb* dan *raqabah* memiliki makna sama, akan tetapi juga terdapat perbedaan makna di antara keduanya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami objek yang dijadikan sasaran oleh peneliti. Metode penelitian digunakan untuk memfokuskan dan mengarahkan pada hasil penelitian yang baik.²⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis deskriptif*.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan dengan pokok pembahasan.³⁰ Peneliti berusaha menggali data baik dari kitab-kitab yang membahas *wujūh wa nazā’ir*, kitab-kitab tafsir, kamus-kamus bahasa Arab, buku, dan Jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

²⁹ Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 7.

³⁰ Nasrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 27-28.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena untuk menemukan maksud dari pembahasan yang diinginkan penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka.³¹

2. Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, kamus-kamus dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber yang menjadi informasi terbagi atas dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Adapun data primer yang peneliti gunakan pada penelitian ini antara lain al-Qur`an yang merujuk pada ayat-ayat yang membahas kata *riqāb* dan *raqabah*. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. al-Taubah: 60, QS. Muḥammad: 4, QS. al-Baqarah: 177, QS. al-Balad: 13, QS. al-Mujādilah: 3, QS. al-Mā`idah: 89 dan QS. al-Nisā` : 92.

b. Sumber Data Sekunder

Penggunaan data sekunder peneliti merujuk pada literatur-literatur yang secara umum maupun khusus mengacu kepada pembahasan yang dikaji. Data sekunder yang disajikan yakni berupa

³¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 7.

referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan seluruh tema yang berkaitan dengan judul penelitian.

Data sekunder adalah kitab-kitab yang membahas *Wujūh wa Nazā'ir* seperti kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`an al-‘Azīm* Karya Muqātil Bin Sulaymān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`an al-Karīm* Karya Salwa Muḥammad Al-‘Awwā, *Al-Wujuh wa An-Nazhair Dalam Al-Qur`an* Karya Ahmad Sarwat, *Nuzhatu `A'yūn al-Nawāzīr fī `Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir* karya Ibnu Jawzī dan *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Li `Alfāz Kitābillāh Al-‘Azīz* Karya `Abiy `Abdillah Ḥusain Bin Muḥammad Al-Dāmighānī, serta buku-buku dan penelitian terkait kajian semantik al-Qur`an.

Selain itu juga terdapat kitab-kitab tafsir yang mengandung corak kebahasaan seperti *Tafsir al-Bayānī li Al-Qur`an al-Karīm* Karya `Ā'ishāh Bintu Shāṭi` dan *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* Karya Imam Al-Baidāwī dan kamus-kamus bahasa Arab untuk mendapatkan makna asli dari kata *riqāb* dan *raqabah*, seperti kamus *Mu`jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur`an al-Karīm*, *Gharīb al-Qur`an*, *Ma`āni al-Qur`an*, dan *Lisān al-‘Arab*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *riqāb* dan *raqabah*, peneliti menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik). Langkah yang ditempuh peneliti adalah mengumpulkan ayat-ayat *riqāb* dan *raqabah* kemudian dikaji secara komprehensif sesuai kebutuhan,

mendalam, dan tuntas dari aspek-aspek yang berkaitan dengan tema tersebut seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata dan penafsiran. Peneliti juga melakukan penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber sebagai bahan yang selanjutnya akan ditelaah secara berkesinambungan sehingga dapat mendukung penjelasan dan pembuktian masalah yang dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan semua data yang dibutuhkan berkaitan dengan kata *riqāb* dan *raqabah* berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah memperdalam pemahaman berbagai data yang telah terkumpul dengan menggunakan suatu cara yaitu teknik *analisis deskriptif*.

Analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perinian terhadap sebuah obyek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti. Sedangkan deskriptif yaitu sebuah metode yang dilakukan setelah proses pengumpulan dan penyusunan data, yakni berupa analisis dan interpretasi terhadap data yang telah diumpulkan.³² Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang peneliti tempuh yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari makna asli dari kata *riqāb* dan *raqabah* dari kamus-kamus bahasa Arab
- b. Mencari dan menjelaskan maksud, pengertian dan pemaknaan ayat-ayat *riqāb* dan *raqabah* dalam berbagai kitab tafsir

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

- c. Menelaah makna *riqāb* dan *raqabah* berdasarkan *siyāq 'ām*
- d. Menelaah makna *riqāb* dan *raqabah* berdasarkan *siyāq lughāwiy*
- e. Menelaah makna *riqāb* dan *raqabah* berdasarkan *siyāq mawḍu'iy*
- f. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur`an terhadap masalah yang dibahas.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang memuat dasar berpikir dalam melakukan penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan agar lebih fokus terhadap permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Juga terdapat tinjauan pustaka guna membandingkan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kemudian juga terdapat kerangka teori sebagai dasar untuk mengkaji data-data yang akan didapatkan. Juga disertai dengan metode penelitian dan sistematika penulisannya.

Bab II menjelaskan teori *wujūh wa nazā'ir*. Penjelarasannya meliputi definisi *wujūh wa nazā'ir*, sejarah perkembangan kajian *wujūh wa nazā'ir*, kitab-kitab yang membahas *wujūh wa nazā'ir*, urgensi mempelajari *wujūh wa nazā'ir*, perbedaan *wujūh wa nazā'ir* dengan *mushtarak* dan *mutaradif*, pengertian *siyāq* meliputi pembagian, urgensi dan fungsinya.

Bab III berisi pemaparan data yang akan dianalisis pada bab empat. Pada bab ini akan memaparkan ayat-ayat yang terdapat kata *riqāb* dan *raqabah*, kemudian disebutkan *asbāb al-nuzūl*, kosa kata dan penafsiran.

Bab IV menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama. Pada bab ini berisi analisis data (pembahasan dan hasil). Data yang telah dicantumkan pada bab ketiga akan diberikan analisisnya pada bab ini. Pada bab ini akan menganalisis kata *riqāb* dan *raqabah* menggunakan perspektif *wujūh wa nazā'ir*. Analisis yang dilakukan sesuai dengan teknik analisis data pada bab pertama.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan. Pada bab ini peneliti memberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

